

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta jiwa adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 di dunia setelah China, Amerika, dan India. Rata rata tingkat konsumsi beras penduduk Indonesia ditahun 2017 sekitar sebesar 124,89 kg perkapita pertahun sedangkan di tahun 2018 menurun sebesar 114,6 kg per kapita pertahun (BPS, 2019). Penduduk Indonesia sampai saat ini masih menjadikan beras adalah makanan pokok, begitu juga penduduk Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

Pemilihan beras sebagai makanan pokok berimplikasi luas pada ketersediaan beras di pasar selain komoditas pangan lainya seperti gula, daging, telur dan sebagainya. Hal ini dikarenakan sejak kecil masyarakat Indonesia sudah di berikan nasi sebagai makanan pokok yang mengandung karbohidrat sebagai sumber energi. Komoditi lain yang menjadi makanan pokok setelah beras adalah ubi, jagung, singkong dan lain lain.

Beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Riyadi (2002) mengatakan bahwa hampir 98% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Beras juga mempengaruhi stabilitas perekonomian Indonesia. Perubahan harga beras dapat mempengaruhi inflasi nasional (Sutomo, 2005). Inflasi yang disebabkan perubahan harga beras ini disebabkan karena

komponen pengeluaran masyarakat Indonesia terhadap beras mempunyai bobot yang paling tinggi.

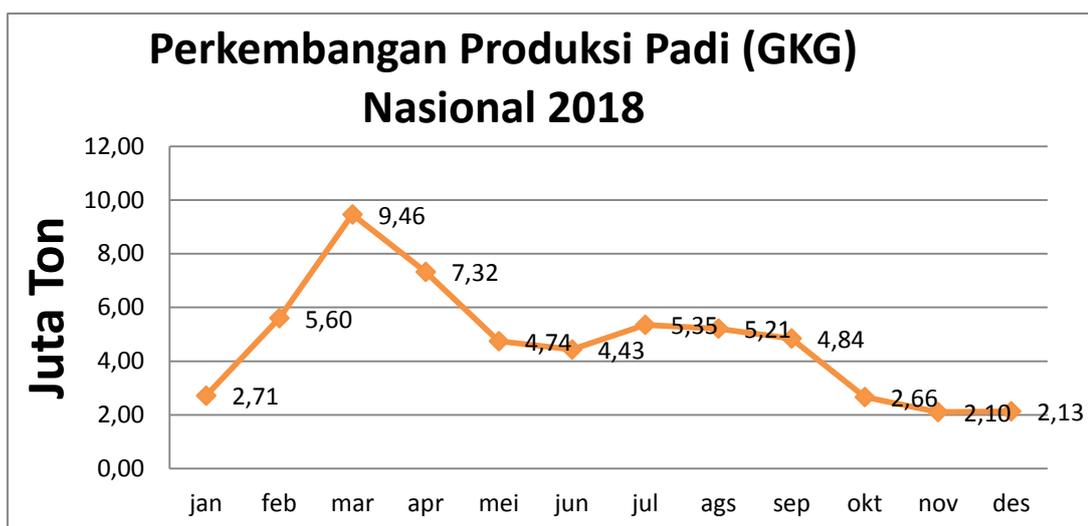
Bangsa Indonesia sangat bergantung pada beras untuk di konsumsi setiap harinya. Maka dari itu sangat diperlukan adanya ketahanan pangan beras agar kebutuhan masyarakat Indonesia dapat terpenuhi baik pada masa panen maupun pada masa kekeringan. Maka dari itu ketahanan pangan dapat digunakan sebagai komoditas stabilisasi ekonomi. Untuk menjaga kestabilan perekonomian diperlukan ketahanan pangan beras karena inflasi dapat dikendalikan dari sektor perberasan.

Ketahanan pangan dapat tercapai bila tingkat ketersediaan beras, aksesibilitas dan stabilitas harga pangan lebih baik pada skala rumah tangga dan nasional. Tingkat ketersediaan beras dapat dihasilkan dari jumlah produksi padi yang dikonversi menjadi beras. Aksesibilitas merupakan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan beras, ketahanan pangan akan tercapai jika masyarakat lebih mudah mendapatkan beras. Stabilitas harga merupakan kebijakan pemerintah yang mana bertujuan melindungi produsen dan konsumen beras. Jika produsen tidak diuntungkan maka akan mengurangi penawaran beras, secara tidak langsung akan mempengaruhi ketersediaan beras.

Salah satu hal penting dalam pengelolaan beras nasional adalah mengetahui tingkat penawaran, dan stok beras sehingga tidak ada kelangkaan maupun surplus beras yang berlebihan dipasaran yang pada akhirnya merugikan masyarakat sebagai konsumen dan Petani sebagai produsen beras. Pada tingkat yang diinginkan akan tercapai harga beras yang layak dan mampu dijangkau oleh masyarakat dan menguntungkan para Petani sebagai produsen. Mengingat

pentingnya beras ini, Pemerintah menekankan pada pengembangan produksi beras, yang tercermin dan berbagai intervensi kebijakan yang selama ini dilakukan. Beberapa kebijakan yang penting diantaranya adalah penargetan luas tanam, kebijakan harga dengan menggunakan stok penyangga, subsidi sarana produksi pertanian, serta pengembangan institusional.

Pemerintah melakukan beberapa kebijakan untuk peningkatan produksi padi di Indonesia menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan dikembangkan dalam 5 usaha yaitu : perluasan areal, peningkatan produktivitas hasil, peningkatan stabilitas hasil, peningkatan senjang hasil, penekanan kehilangan hasil. Dari kelima usaha tersebut yang memberikan kontribusi terbesar pada peningkatan produksi adalah perluasan areal. Pada masa mendatang diharapkan kontribusi terbesar diperoleh dari peningkatan produktivitas hasil untuk memenuhi permintaan dalam negeri dan substitusi impor yang meningkat, mengingat semakin terbatasnya lahan pertanian yang ada.



Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Padi (GKG) Nasional Tahun 2018
Sumber: BPS, 2018

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa produksi padi di Indonesia dari Januari hingga September 2018 sebesar 49,65 juta ton gabah kering giling (GKG). Produksi tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 9,46 juta ton, sementara produksi terendah pada bulan Januari yaitu sebesar 2,71 juta ton. Sementara itu, potensi produksi padi pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 2,66 juta ton, 2,10 juta ton, dan 2,13 juta ton. Dengan demikian, perkiraan total produksi padi 2018 adalah sebesar 56,54 juta ton.

Jawa Timur merupakan provinsi penyumbang terbesar padi di Indonesia. Pada tahun 2018 produksi padi di Jawa Timur mencapai 12.367.414 ton (BPS 2018). Hal ini yang menuntut Provinsi Jawa Timur untuk terus meningkatkan produksi padi demi memenuhi kebutuhan beras nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang memiliki produktifitas padi tinggi, salah satunya yaitu Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Pasuruan yang menjadi salah satu lumbung padi di Jawa Timur. Menurut Irsyad Yusuf, selaku Bupati Kabupaten Pasuruan, komoditi padi di Kabupaten Pasuruan merupakan komoditi yang paling utama. Dimana pada tahun 2019 luas panen mencapai 117.938 hektar dengan produksi mencapai 722.636 ton. Dari jumlah tersebut masih di dominasi padi lahan sawah dengan produksi mencapai 687.506 ton. Padi adalah tanaman yang ditanam dilahan sawah, meskipun ada beberapa berada di lahan yang memiliki perairan tadah hujan.

Menurut Sawastika *et al* (2000), salah satu yang menyebabkan berfluktuasinya produksi padi nasional adalah konversi lahan pertanian menjadi perumahan yang terus berlangsung dan mengakibatkan penawaran padi cenderung

menurun. Laju konversi lahan tidak bisa dikurangi, hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan urbanisasi penduduk yang akan menggunakan lahan pertanian menjadi perumahan. Menurut Kartika (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap penawaran beras. Hal ini dikarenakan luas lahan merupakan faktor pendukung yang paling besar dibanding faktor lainnya. Menurut Noer dan Agus (2007) bahwa luas lahan pertanian dan produksi per hektar dipengaruhi oleh perubahan harga dan produksi per hektar, dipengaruhi juga oleh perubahan luas areal tanam. Kesimpulan yang dihasilkan penelitiannya bahwa peningkatan produksi beras sebagai akibat dari peningkatan jumlah areal tanam.

Di Kabupaten Pasuruan padi adalah tanaman yang dominan ditanam oleh petani meskipun petani juga mengusahakan tanaman lainnya. Tanaman lainnya ditanam pada musim kemarau atau musim tanam ke 3 padi yaitu kacang tanah, kedelai dan jagung. Perkembangan luas lahan tanaman kedelai dan kacang tanah ini semakin menurun berbeda dengan perkembangan luas lahan jagung. Petani di Kabupaten Pasuruan mulai mengusahakan tanaman jagung selain padi, hal ini bisa dilihat dari perkembangan luas lahan jagung yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan luas lahan tanaman jagung, kacang tanah dan kedelai akan memberikan pengaruh terhadap jumlah penawaran padi di Kabupaten Pasuruan.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mempelajari sejauh mana variabel luas lahan padi, harga gabah, luas lahan komoditi jagung, kacang tanah dan kedelai dapat mempengaruhi penawaran padi di Kabupaten Pasuruan.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan luas lahan padi, harga gabah, luas lahan jagung, kacang tanah, kedelai di Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana pengaruh perkembangan luas lahan padi, harga gabah, luas lahan jagung, luas lahan kacang tanah dan luas lahan kedelai terhadap penawaran padi di Kabupaten Pasuruan?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan luas lahan padi, harga gabah, luas lahan jagung, kacang tanah, kedelai di Kabupaten Pasuruan
2. Untuk menganalisis pengaruh perkembangan luas lahan padi, harga gabah, luas lahan jagung, luas lahan kacang tanah dan luas lahan kedelai terhadap penawaran padi di Kabupaten Pasuruan.

1.4. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini di harapkan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang permasalahan yang di kaji serta merupakan

syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Yudharta Pasuruan.

2. Bagi petani padi, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam melakukan usaha tani padi yang lebih baik di masa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini di harapkan menjadi sumber informasi serta wacana untuk menambah ilmu pengetahuan dan refrensi untuk permasalahan yang sejenis pada masa yang akan datang.